

PENDAMPINGAN BAGI PENGENTASAN KEMISKINAN NELAYAN MELALUI KONSELING KARIR DI PANTAI BARAT KOTA PADANG

Abd. Rahman¹, Mellyarti Syarif² Afni³ Meri Susanti⁴

¹UIN Imam Bonjol Padang

Email : Abd.rahman@gmail.com

² UIN Imam Bonjol Padang

Email : Mellyartisyarif@gmail.com

³ UIN Imam Bonjol Padang

Email : Afni@gmail.com

⁴ UIN Imam Bonjol Padang

Email : Merisusanti@gmail.com

ABSTRACT

Most of the fishermen in the territory of Indonesia are in the poverty line. This cannot be denied because they are in the limitation of knowledge and mastery of technology so that it depends more on the facilities provided by nature. When a lot of their catch is faced with the situation of cheap sale of fish. This condition certainly needs to be addressed and become the concern of various parties including universities that carry out the duties of the triharma of PT through community service. This activity is the provision of insight, knowledge and skills to the fishing community, especially in processing fish into snacks that are of value for sale and increase the variety of people's nutritional intake. Assistance to fishermen is carried out in three stages of activities, which include: pre-activity activities, activities and monitoring. Increased work ethic of fishermen, motivation for entrepreneurship and skills in processing fish are carried out through training, with resource persons from career counseling experts, leaders of trade and industry services and fish processing experts.

Keyword: fishermen, poverty, assistance, career counseling, work ethic

PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis merupakan wilayah lautan, karena dua pertiga wilayahnya terdiri dari laut. Kondisi geografis ini memberikan peluang yang besar bagi warga negara untuk memanfaatkan potensi laut sebagai sumber kehidupan. Perairan laut Indonesia memiliki beraneka ragam kekayaan yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat terutama yang tinggal disepanjang pesisir pantai. Idealnya nelayan dapat hidup

layak dan sejahtera melalui pemanfaatan potensi lautan secara maksimal. Ironisnya tingkat kesejahteraan sebagian nelayan masih memprihatinkan. Para nelayan kurang beruntung ditinjau dari aspek pendidikan, dengan hampir 70 persen nelayan berpendidikan sekolah dasar ke bawah dan hanya sekitar 1,3 persen yang berpendidikan tinggi. Akibatnya banyak Nelayan terjebak dalam perangkap kemiskinan yang memprihatinkan. Mereka juga

kesulitan mendapatkan akses kredit karena sebagian besar bank beranggapan bahwa pinjaman bagi nelayan beresiko tinggi (survei Lembaga Demografi di Sulawesi Utara, 2014). Ditambah dengan kebutuhan yang semakin banyak, harga-harga yang semakin melambung tinggi serta sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan upah yang sesuai menjelma menjadi permasalahan.

Kondisi yang sulit dihadapi nelayan dikarenakan tidak adanya dukungan keahlian, seperti nelayan yang bekerja tergantung kepada musim dan keadaan cuaca. Seperti yang diingatkan oleh Rudrik Syaputra | Sabtu, 27-12-2014 | 11:08 WIB <http://m.covesia.com/video/29/cuaca-ekstrem-nelayan-padang-gagal-melaut.html>. "Akibat cuaca buruk dan gelombang tinggi yang melanda pesisir barat Sumatera Barat sejak sepekan terakhir, membuat para nelayan di pantai Purus Kota Padang mengurungkan niat untuk melaut. Kondisi ini sudah dianggap lazim oleh kebanyakan nelayan. Keadaan ini diperparah lagi oleh kurangnya sarana dan teknologi pendukung.

Apalagi jika memperhatikan kondisi daerah pantai barat Kota Padang. Ditinjau dari segi mata pencaharian, 40 % dari 164.106 orang penduduk berprofesi sebagai nelayan, 30 % di antaranya tergolong nelayan tradisional dengan penghasilan rata-rata Rp. 40.000,- setiap harinya. (Dokumen di Kantor Kecamatan Koto Tangah, 25 Maret 2015). Maka kemiskinan pun menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari.

Banyak hal yang menyebabkan kehidupan nelayan tidak seperti yang diharapkan Islam adalah agama progresif, yang banyak berbicara tentang upaya merubah nasib yang lebih baik dengan menggunakan akal

sehat. Alqur'an surat al Hasyr: 18, dan surat al Ra'du,... sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, ...QS.An Anfaal 8 : 53 Arti Surat (QS. Ar- Rad 13:11) Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar- Rad 13:11). Ayat di atas memotivasi seseorang untuk selalu berusaha melakukan perubahan tanpa ragu dan tanpa takut, karena kunci sukses berasal dari diri kita sendiri.

Upaya pendampingan agar nelayan dapat meningkatkan taraf kehidupannya dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling karir. Bimbingan Karir adalah bantuan atau pertolongan dari individu/kelompok satu dengan individu/kelompok yang lainnya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam kehidupan yang meliputi: pekerjaan atau profesi (Bimo Walgito, 2010). Bimbingan karir merupakan suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses, teknik, atau layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang, serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan karirnya (Marsudi, 2003:113). Prinsip dasar agar seseorang dapat bekerja dengan baik, dengan senang, dengan tekun, diperlukan adanya kesesuaian antara tuntutan dari pekerjaan atau

jabatan itu dengan apa yang ada dalam individu yang bersangkutan. Sebagaimana yang dikemukakan Dewa Ketut Sukardi (1993:49) aspek-aspek yang memberikan kepuasan kepada individu meliputi: 1) pekerjaan memberikan kepuasan ekonomis, 2) pekerjaan memberikan kepuasan sosial, 3) pekerjaan memberikan identitas, 4) pekerjaan mengatur aktivitas kehidupan, 5) pekerjaan memberikan suatu rasa berprestasi, 6) pekerjaan memberikan rasa kegunaan, 7) pekerjaan dapat menyalurkan bakat dan minat-minat.

Berdasarkan berbagai fenomena di atas, khusus terkait dengan masyarakat nelayan, maka penting artinya pendampingan terhadap mereka, agar terjadi peningkatan penghasilan dan taraf hidupnya.

Rumusan Masalah dan Tujuan Pengabdian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada kegiatan pengabdian ini adalah **“Bagaimana upaya pengentasan kemiskinan masyarakat nelayan Melalui Konseling Karir di pantai Barat Kota Padang”**. Mengingat luasnya cakupan permasalahan, maka dibatasi pada:

- a. Peningkatan wawasan masyarakat tentang pemberdayaan ekonomi
- b. Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal mengolah ikan menjadi aneka kreasi lebih bernilai ekonomis.
- c. Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal mengemas produk yang memiliki daya saing.
- d. Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal memasarkan produk.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum adalah untuk

mengentaskan kemiskinan masyarakat nelayan di Pantai Barat Kota Padang melalui konseling karir, sehingga mereka memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam meningkatkan wawasan tentang pemberdayaan ekonomi. Sedangkan tujuan khusus pengabdian ini adalah untuk meningkatkan:

1. Wawasan masyarakat tentang pemberdayaan ekonomi
2. Keterampilan mengolah ikan menjadi aneka kreasi lebih bernilai ekonomis.
3. Keterampilan mengemas produk yang memiliki daya saing.
4. Keterampilan nelayan dalam hal memasarkan produk.

Manfaat Pengabdian

Manfaat pengabdian ini terlihat pada dampak yang ditimbulkan setelah kegiatan pengabdian dilakukan, yaitu dampak teoritis dan praktis. Manfaat teoritis ditemukannya pola yang tepat bagi pemberdayaan ekonomi nelayan.

Manfaat praktis pengabdian ini akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat nelayan yang berada di Pantai Barat Kota Padang, akan diuraikan satu persatu:

1. Peningkatan wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang pemberdayaan ekonomi
2. Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal mengolah ikan
3. Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal mengemas produk
4. Keterampilan memasarkan produk

5. Membantu pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan
6. Menambah kreasi produk home industry bagi masyarakat nelayan
7. Meningkatkan kreativitas masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi nelayan
8. Menambah aneka wisata kuliner di kota Padang yang bersumber dari ikan
9. Mengurangi pengangguran khususnya di pantai barat kota Padang
10. Meningkatkan taraf ekonomi nelayan.
11. Meningkatkan *social interest* masyarakat nelayan terhadap orang lain.

Target, melalui kegiatan pengabdian masyarakat nelayan memiliki peningkatan dari aspek penghasilan, dan ekonomi selanjutnya peningkatan taraf kehidupan baik secara sosial, pendidikan dan budaya. Luaran, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menghasilkan luaran yaitu terciptanya produk *home industry* yang berkualitas dengan bahan baku dari laut terutama ikan.

Gambaran Kegiatan

1. Jenis dan Prosedur Penelitian

Pengabdian masyarakat yang efektif dan efisien dilaksanakan mengikuti prosedur ilmiah, maka dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). *Action research* adalah proses spiral yang meliputi perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat, kemudian pelaksanaan tindakan dilanjutkan penemuan

fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, serta penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Lebih lanjut dikemukakan oleh Corey bahwa *action research* adalah proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.

Proses penelitian ini memiliki tujuan seperti yang dikemukakan Hopkins *action research* merupakan upaya untuk berkontribusi baik pada masalah praktis pemecahan masalah maupun pada tujuan ilmu sosial itu sendiri dengan mengkolaborasikan di dalamnya yang dapat diterima oleh kerangka kerja etik, sedangkan Peter Park menilai bahwa *action research*, merupakan cara penguatan rakyat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.

Alur aktivitas program *action research* adalah *cyclical*, berupa siklus kegiatan yang berulang dan berkesinambungan. Dalam konteks program *action reserach* ini, siklus kegiatannya terdiri dari kegiatan (*mapping*), penyusunan rencana tindak (*action planning*), pelaksanaan rencana tindak (*implementation*), monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut untuk selanjutnya dipetakan kembali dan kemudian dilakukan penyusunan ulang rencana tindak (*replan*), implementasi, monitoring dan evaluasi, dan terus kembali berulang.

Setiap selesai satu tahapan kegiatan, sesuai dengan prinsip dasar riset aksi, dilakukan

kegiatan refleksi untuk mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing tahapan. Oleh karena itu, program tindak lanjut dari riset ini pada dasarnya merupakan aktivitas pengulangan dari kegiatan refleksi-pemetaan ulang penyusunan rencana tindak pelaksanaan rencana tindak, dan monitoring dan evaluasi. Namun demikian, ada beberapa penekanan yang akan dilakukan. Terkait dengan tahapan penelitian *action research*, maka dalam kegiatan ini tahapan yang akan dilaksanakan adalah:

- a. Pemetaan kebutuhan masyarakat nelayan, melalui observasi awal;
- b. Menganalisis potensi masyarakat nelayan;
- c. Pelaksanaan pendampingan terhadap nelayan sebagai upaya pengentasan kemiskinan melalui konseling karir.
- d. Monitoring dan evaluasi, melalui kegiatan peninjauan ke Kelurahan Pasia nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Padang.

2. Desain *Participatory Action Research*

Program pendampingan terhadap masyarakat nelayan di Kelurahan Pasia nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Padang ini hakikatnya adalah sebuah "riset aksi". Oleh karena itu, pelaksanaannya secara umum mengelaborasi konsep *Participatory Action Research* (PAR) dengan berbagai modifikasi. Sesuai dengan prinsip *emancipatory research* dan *collaborative resources* yang menjadi bagian penting dari ciri sebuah riset aksi, maka dalam pelaksanaan program ini,

masyarakat nelayan berperan sebagai *main actor*. Sedangkan peneliti sekedar "pendamping" yang semaksimal mungkin berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan partisipasi *stakeholders* memetakan dan merumuskan masalah, membuat rencana tindak, melaksanakan program kegiatan, memantau dan mengevaluasi setiap proses implementasi program.

Pada setiap tahapan dan proses tersebut, peneliti juga berusaha membangun suasana dan menciptakan iklim yang kondusif, memberi berbagai masukan (*input*), meningkatkan *capacity*, membuka akses ke berbagai *networking*, peluang, dan kesempatan (*opportunities*) yang ada di luar komunitas, dalam hal ini adalah camat, lurah, tenaga ahli dalam pengolahan bahan baku ikan, dan kepala dinas perdagangan.

3. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan PAR

Dalam pelaksanaan *Participatory Action Research* (PAR), ada beberapa tahapan yang dilalui seperti pada gambar berikut:

Gambar I:
Siklus *Participatory Action Research*



- a. Tahap Persiapan Sosial/awal
Pada tahap persiapan sosial ini, peneliti

terlibat secara langsung dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat nelayan dalam memahami kebutuhan mereka.

b. Identifikasi Data dan Fakta Sosial

Mengamati dan mengidentifikasi realitas sosial, biasanya muncul sebagai keluhan-keluhan masyarakat menurut *Freire* fase ini dikenal dengan kodifikasi. Di mana pengabdian melakukan pertemuan dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dengan kehidupan masyarakat nelayan.

c. Analisis Sosial

Tahap ini merupakan tahap mendiskusikan atau mengurai realitas sosial atau dekodifikasi. Tujuannya untuk menemukan isu sentral masalah. Mempertanyakan terus menerus, mengapa masalah itu terjadi, bagaimana hubungan-hubungan antar kelompok sosial yang ada. Menilai posisi masyarakat dalam peta hubungan-hubungan antar kelompok masyarakat tersebut

d. Perumusan Masalah Sosial

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, fase ini merupakan fase perumusan masalah sosial yang berkembang terutama masalah kemiskinan masyarakat nelayan.

e. Mengorganisir Gagasan

Gagasan-gagasan yang muncul diorganisir guna mencari peluang-peluang yang mungkin bisa dilakukan bersama guna memecahkan masalah dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman masyarakat dimasa lalu (keberhasilan dan kegagalannya). Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan diskusi sesama anggota tim dan menceknya kembali ke lapangan serta komunikasi dengan pihak-pihak terkait.

f. Merumuskan Rencana

Fase ini merupakan kegiatan merumuskan rencana tindakan strategis yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan menyangkut apa, kapan, di mana dan siapa serta bagaimana. Perumusan strategi ditentukan berdasarkan inisiatif dari pihak pemuka masyarakat dan nelayan dan kemudian dirumuskan bersama dengan peneliti. Alternatif strategi disusun berdasarkan kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang yang telah diidentifikasi bersama. Setelah diperoleh berbagai alternatif strategi kemudian dilakukan suatu aksi dari beberapa alternatif yang memungkinkan untuk dilakukan.

g. Pengorganisasian Sumber Daya

Melihat strategi yang akan dilakukan maka perlu ditentukan dan diidentifikasi siapa yang harus diajak bekerjasama dan siapa yang akan menghambat. Tujuan dari proses identifikasi potensi ini adalah untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang telah dimiliki oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Pasi nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang dan usaha apa yang paling memiliki potensi untuk nantinya dikembangkan. Metode yang digunakan adalah teknik *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, baik secara individu maupun secara berkelompok

h. Aksi untuk Perubahan

1) Observasi Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk menilai keberhasilan dan kegagalan

2) Refleksi

4. Sumber Data

Sumber data merupakan pihak-pihak yang terlibat dan dapat dimintakan berbagai data terkait dengan kegiatan penelitian pengabdian. Sumber data dalam kegiatan pengabdian ini didapatkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian, di antaranya:

a. Tim pengabdian. Walaupun tim pengabdian merupakan orang luar dari masyarakat

yang berinteraksi dengan dampingan, akan tetapi interaksi yang beberapa kali dilakukan selama di lokasi bisa memberikan data analisa awal berdasarkan teoritik dan akademik.

b. Camat Kecamatan Koto Tangah berfungsi sebagai pemberi data tentang kondisi kehidupan masyarakat nelayan beserta potensi yang mereka miliki. Data lain yang diperoleh terkait dengan semua upaya peningkatan ekonomi masyarakat yang telah dilakukan.

c. Lurah Kelurahan Pasi nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang, yang memberikan data yang lebih akurat tentang keadaan masyarakatnya serta kegiatan ekonomi masyarakat beserta budaya kerja masyarakatnya.

d. Kepala Dinas Perdagangan sebagai patner dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan.

e. Tenaga ahli dalam pengolahan ikan menjadi penganan yang berkualitas dan diminati oleh masyarakat.

f. Dampingan dalam hal ini masyarakat nelayan yang pada umumnya adalah ibu rumah tangga.. Mengingat mereka adalah dampingan yang akan ditingkatkan taraf kesejahteraan hidupnya, maka mereka adalah sumber data potensial dalam kegiatan ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pengabdian ini mengacu pada metodologi penelitian PAR secara umum. Teknik-tekniknya:

a. Teknik *Transek*

Transek (Penelusuran Desa) merupakan teknik yang digunakan bersama masyarakat dalam melakukan pengamatan langsung kondisi lingkungan. Langkah awal dilakukan dengan berjalan menelusuri wilayah kelurahan mengikuti yang telah disepakati sebelumnya. Jenis-jenis *transek* yang dilakukan meliputi *transek* sumber daya kecamatan dan kelurahan umum, *transek* sumber daya alam, *transek* topik-topik tertentu, misalnya *transek* mengamati kesehatan masyarakat atau *transek* pengelolaan lingkungan.

Melalui *transek* ini diharapkan peneliti dapat mengamati langsung ke lokasi kecamatan dan menelusuri ke kelurahan, selanjutnya untuk mengetahui potensi dan kegiatan yang dilakukan masyarakat juga memperoleh gambaran keadaan sumber daya alam masyarakat beserta masalah-masalah, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi yang ada.

Dalam pelaksanaannya bersama dengan masyarakat menyepakati lokasi-lokasi penting yang akan dikunjungi serta topik-topik kajian yang akan dilakukan, siapa saja yang terlibat, baik untuk pengamatan maupun untuk pencatatan dan pendokumentasian. Termasuk dari mana dimulai dan di mana diakhiri. Selama proses *transek* dilakukan pencatatan sesuai dengan topik-topik yang disepakati. Langkah selanjutnya bersama warga dibuat kesepakatan simbol-simbol yang akan dipergunakan. Simbol-simbol tersebut

menunjukkan arti atau lambang tentang sesuatu dari yang dicatat. Misalnya pekarangan kosong dilambangkan dengan rumput dan pekarangan yang diisi dilambangkan dengan pohon. Selanjutnya menggambar bagan *transek* berdasarkan hasil lintasan. Dalam hal ini untuk memudahkan masyarakat diarahkan untuk menganalisa mengenai perkiraan ketinggian, perkiraan jarak antara satu lokasi dengan lokasi lain, mengisi hasil diskusi tentang topik-topik dalam bentuk bagan atau matriks. Setelah jelas dilanjutkan dengan diskusi hasil dan dilakukan perbaikan jika diperlukan, terakhir menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi.

- b. Wawancara mendalam kepada pihak terkait yaitu pihak pemerintah dinas perdagangan, camat, lurah, dan ahli pengolahan bahan baku ikan, dan masyarakat nelayan khususnya. Dalam wawancara mengkaji mengenai potensi desa, kehidupan ekonomi dan sosial serta kebiasaan sehari-hari masyarakat nelayan Kelurahan Pasia nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang.
- c. *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu diskusi kelompok terfokus yang melibatkan pihak pemerintah dinas perdagangan, camat, lurah, dan ahli pengolahan bahan baku ikan, dan masyarakat nelayan, pada FGD ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai harapan masa depan, solusi bersama untuk

mengatasi masalah keluarga masyarakat nelayan.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi yang dipublikasikan oleh lembaga berkepentingan seperti Dinas Perindustrian, BAPPEDA, Kantor Kelurahan, media cetak, media elektronik, maupun literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara partisipatif mulai dari perumusan masalah, setelah itu peneliti dan pihak yang diteliti mengerjakan secara bersama-sama solusi yang harus dijalankan.

6. Metode Analisis Data

Data yang ditemukan selanjutnya dianalisis dengan teknik:

a. Pohon Analisis Masalah dan Pohon Analisis Tujuan

Analisis dilakukan bersama-sama dengan masyarakat nelayan, peneliti berfungsi sebagai fasilitator. Pelaksanaannya diawali dengan diskusikan bersama masyarakat, masalah apa yang ingin diselesaikan. Tentukan masalah utama, yang menurut masyarakat perlu diselesaikan. Dimulai dari batang, diskusikan mengenai penyebab-penyebab. Dari setiap penyebab yang muncul, selanjutnya dipertanyakan kembali 'kenapa begitu?', 'apa penyebabnya?' Untuk mempermudah cara pikir, dan mengecek bahwa tidak ada yang dilupakan, menganggap bahwa setiap masalah adalah akibat dari kondisi lain dipertanyakan kembali 'kondisi ini adalah akibat dari apa?'. Akar dibahas sampai mendalam sehingga akhirnya masalah terakhir dalam satu akar akan dibalik dan menjadi kegiatan atau rencana tindak lanjut

b. Matrik Analisis Partisipasi dan Rencana Aksi Bersama Masyarakat.

Proses analisis dan pengolahan data ini dilakukan dengan prinsip *partisipatif, fathnership, perluasan jaringan*. Dengan diskusi diharapkan dapat disadari permasalahan yang dihadapi oleh dampingan, hingga akhirnya nanti dapat dirumuskan aksi yang akan dilaksanakan.

A. Sharing Knowledge

1. Kemiskinan

Indonesia pada tahun yang lalu dan tahun ini masih mengalami berbagai krisis, terutama di bidang ekonomi, Akibatnya Perekonomian Indonesia masih cenderung merangkak seperti *snail* (siput yang bergerak lamban sekali), hal ini memberikan dampak buruk terhadap pertumbuhan kesejahteraan, kebahagiaan dan keamanan bangsa, berimplikasi terhadap peningkatan angka kemiskinan. Kemiskinan adalah permasalahan yang sangat *rumit* dan sulit untuk dipecahkan .

Sehingga kemiskinan masih bergayut dalam kehidupan bangsa Indonesia, khususnya nelayan.

Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan dalam pemerintah telah membuat berbagai kebijakan penanggulangan kemiskinan seperti program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Jaring Pengaman Sosial (JPS), Pembangunan Prasarana Pendukung Desa Tertinggal (P3DT), Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) dan lain-lain, namun kurang mampu menyentuh golongan masyarakat miskin secara menyeluruh, serta belum bisa memacu peningkatan produktivitas golongan

masyarakat miskin maupun peran serta (partisipasi) mereka dalam proses pembangunan nasional. Kamus bahasa Indonesia, (2005:749), berasal dari kata miskin, yang berarti tidak berharta, serba kekurangan, berpenghasilan sangat rendah.

Kemiskinan menurut Levitan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak, kemiskinan juga berarti suatu kompleks yang luluh dan saling berkaitan dari berbagai dimensi. Sebagaimana Sackrey menjelaskan bahwa hidup di dalam kemiskinan bukan hanya hidup di dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan yang rendah, akan tetapi juga di dalam tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, perlakuan yang tidak adil di dalam hukum, kerentanan terhadap berbagai ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan di atas semuanya itu adalah ketidakberdayaan di dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Nasikun mengatakan bahwa kemiskinan dalam artian "*proper*" (*poverty proper*) umumnya dipahami sebagai kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup, sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena multifaset. Ghose dan Griffin menggambarkan bahwa kemiskinan di negara-negara ini berarti kelaparan, kekurangan gizi, ditambah pakaian dan perumahan yang tidak memadai, tingkat pendidikan yang rendah, tidak ada atau sedikit sekali kesempatan untuk memperoleh pelayanan

kesehatan yang elementer dan lain-lain.

Dari berbagai definisi di atas, terlihat bahwa kemiskinan itu adalah pemenuhan kebutuhan secara tidak layak. Atau tidak terpenuhinya kebutuhan secara layak, sehingga berdampak kepada keadaan fisik, psikis dan perilaku seseorang. Departemen sosial Republik Indonesia (2005 : 5) menjelaskan fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai mata pencaharian dan tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan, atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok yang layak. Memperhatikan kondisi daerah Pasie nan Tigo, sebagian dari nelayan di sini termasuk golongan fakir miskin, karena tidak terpenuhinya kebutuhan pokok secara layak.

2. Karakteristik Kemiskinan

Menurut Departemen sosial Republik Indonesia Karakteristik kemiskinan (2005 : 10-12) di daerah urban dan perkotaan terdiri dua macam :

a. Fakir miskin ironis, yaitu perorangan atau kelompok masyarakat pedesaan dan perkotaan yang pada awalnya sudah termasuk dalam kategori fakir miskin, mereka memiliki beberapa karakteristik :

1). Orang yang termasuk kategori orang yang tidak atau memiliki sumber

mata pencaharian, akan tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan hidup pokok secara layak.

2). Ketergantungan pada bantuan

- 3). Tidak mampu membiayai pengobatan bagi anggota keluarga yang mengalami sakit.
 - 4). Tidak mampu membiayai pendidikan dasar Sembilan tahun bagi anak-anaknya. hidup selama 3 bulan atau 2 kali garis batas kemiskinan.
 - 6). Bertempat tinggal di perumahan yang tidak layak huni.
- b. Fakir miskin sementara, yaitu masyarakat yang menjadi miskin karena kehilangan harta benda, status social, dsb. cirinya Sbb :
- 1) Mereka sudah bermukim di perumahan yang layak, masih bersemangat untuk hidup lebih baik, memiliki keterampilan tertentu dan pekerjaan tetap, akan tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan hidup pokoknya secara layak.
 2. Mereka sudah bermukim di perumahan yang layak huni, masih Mereka sudah bermukim di perumahan yang layak, namun masih dihadapkan pada permasalahan sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya. sehingga pendapatan yang diperoleh belum mampu memenuhi kebutuhan hidup pokoknya secara layak.
 - 3) Mereka sudah bermukim di perumahan yang layak Mereka sudah bermukim di perumahan yang layak huni, namun masih mempunyai rasa takut dan tidak bersemangat atau tidak termotivasi lagi menjalani kehidupan sosialnya, sehingga rendahnya daya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.
- Bertitik tolak dari uraian di atas, serta permasalahan fakir miskin di daerah sub urban dan perkotaan, dapat dijelaskan bahwa, ada beberapa potensi yang merupakan peluang sekaligus tantangan dalam pengentasan kemiskinan.
- a. Faktor internal.
 - a. keinginan yg kuat (motivasi) untuk survive dan memperbaiki taraf kesejahteraan hidupnya.
 - b. kompetensi yang dimiliki seperti pengetahuan dan keterampilan hidup yang dimiliki.
 - b. Factor eksternal,
 - 1) Modal social (social capital), berupa pranata sosial, dan nilai-nilai serta norma-norma yang diabstrakkan dalam berbagai kearifan local. seperti kebersamaan, kekeluargaan dll.
 - 2) Modal material, seperti rumah, harta benda dll.
 - 3) Sumber daya alam yang memungkinkan untuk dikelola
 - 4) Sumber-sumber social yang dapat diakses.
- Memperhatikan penjelasan di atas, maka fakir miskin di Pasie nan Tigo lebih banyak Fakir miskin ironis, yaitu perorangan atau kelompok masyarakat yang pada awalnya sudah termasuk dalam kategori fakir miskin, mereka memiliki beberapa

karakteristik dan mereka punya potensi untuk diperbaiki.

Selanjutnya dalam buku Departemen sosial Republik Indonesia (2005 : 26) dijelaskan tujuan pemberdayaan/pendampingan keluarga miskin di pesisir pantai adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan taraf kesejahteraan social.komponen kegiatannya meliputi : penjajakan lokasi dan pemetaan kebutuhan, sosialisasi program, pendampingan social. Di keluarahan pasie Nan Tigo bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pendampingan sosial yang diawali dengan penjajakan lokasi.

B. Pendampingan

Departemen Sosial Republik Indonesia (2005 : 6), mendefinisikan pendampingan adalah: suatu proses menjalin relasi antara pendamping dengan masyarakat dalam rangka memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses anggota terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja dan fasilitas pelayanan publik lainnya.

Tujuan umum pendampingan adalah meningkatkan motivasi, kemampuan dan peran anggota masyarakat dalam mencapai kualitas hidup dan kesejahteraan anggota.

C. Nelayan

Nelayan adalah orang-orang yang biasanya hidup di pinggir pantai, dan mencari kehidupan dari potensi laut. Biasanya mereka hidup dan bergaul di sekitar pantai. Jika dilihat pengertian nelayan dari berbagai sumber maka yang dimaksud dengan

nelayan menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005 : 779) adalah, orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut.

NELAYAN (UU No.45/2009 - Perikanan) adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. NELAYAN (Standar Statistik Perikanan) adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. NELAYAN (FAO-TGRF) adalah orang yang turut mengambil bagian dalam penangkapan ikan dari suatu kapal penangkap ikan, dari anjungan (alat atau alat apung lainnya) atau dari pantai.

Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan (Departemen Kelautan dan Perikanan,2002)

Survei Sosial dan Ekonomi Nasional 2013 menunjukkan bahwa sekitar 25 persen nelayan mengalami gangguan kesehatan saat disurvei. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa gangguan kesehatan tersebut mengganggu aktivitas mereka mencari nafkah sehingga berdampak pada ekonomi rumah tangganya. Hanya 54 persen nelayan yang memiliki jaminan kesehatan sehingga istilah "sadikan" (sakit sedikit miskin) menjadi problem para nelayan. Tidak mengherankan apabila jarang sekali kita mendengar seorang anak bercita-cita menjadi nelayan. Padahal, Indonesia mempunyai kekayaan laut yang berlimpah. Makanya pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla menekankan pembangunan sektor kemaritiman sebagai salah satu fokus Kabinet Kerja.tampaknya belum

menarik minat anak bangsa untuk berkiprah sebagai nelayan.

Pekerjaan menangkap ikan dikerjakan oleh lelaki karena merupakan pekerjaan yang penuh resiko, sehingga keluarga tidak dapat membantu secara penuh, karena pekerjaannya berhadapan dengan ancaman gelombang laut, ombak, cuaca yang kadang tidak menentu dan kemungkinan terjadi karam di tengah laut, untuk meringankan pekerjaannya nelayan terhadap anak laki-lakinya pada usia meningkat remaja anak laki-laki nelayan mulai diajak berlayar dan ikut melaut, sehingga mereka sering meliburkan diri dari sekolah, malah berhenti sama sekali. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun kehidupan nelayan menjadi meningkat kesejahterannya. “Usaha ke arah ini haruslah bermuara pada peningkatan kemakmuran nelayan, terutama nelayan kecil dan petani ikan” (Indrawadi, 2009).

Di dalam Al-Qur’an surat an-Nahl ::
14 Allah berfirman,

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا

Artinya :Dialah yang menundukkan lautan untukmu, agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya. Menurut Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur’an dan Sunnah (2010 :136), Ikan merupakan salah satu makanan yang menjadi menu utama bagi jutaan manusia, ikan merupakan sumber protein tinggi yang melebihi daging hewan lainnya.

Memperhatikan penjelasan di atas, maka nelayan merupakan sejumlah masyarakat yang hidup di tepi pantai dan bekerja menangkap ikan di laut. Nelayan merupakan pekerjaan yang mempunyai tantangan beresiko tinggi. Demikian juga halnya dengan nelayan di Pasie Nan Tigo.juga

turun ke laut, tanpa pertimbangan resiko yang menghadang.

D. Bimbingan dan Konseling Karir

1. Pengertian Bimbingan dan konseling Karir

Kata “Bimbingan” dan “Karir”. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance*, karir serapan dari bahasa Inggris *career*. Prayitno, dkk. (2003) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut *United States Office of Education* (Arifin, 2003) memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Kata Karir diambil dari bahasa Inggris, yaitu *career*. Veron G. Zunker, *career refers to the activities associated with an individual's lifetime of work* (karier menunjukkan pada aktifitas yang dihubungkan dengan pekerjaan yang mewarnai kehidupan

seseorang). Merujuk pada pengertian karir, tidaklah mengherankan jika bimbingan pekerjaan yang ada di Indonesia lebih dikenal dengan bimbingan karier, karena diharapkan orang yang dibimbing dapat menjadikan pekerjaannya kelak bukan hanya pekerjaan yang menghasilkan uang saja, tetapi juga bisa dihayati dan mewarnai gaya hidupnya.

Hornbr (1957) Bimbingan Karir adalah bantuan atau pertolongan dari individu/kelompok satu dengan individu/kelompok yang lainnya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam kehidupan yang berkaitan dengan pekerjaan atau profesi. Seseorang akan bekerja dengan senang hati jika pekerjaan tersebut sesuai dengan keadaan diri, kemampuannya, dan minatnya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa prinsip dasar agar seseorang dapat bekerja dengan baik, senang, dan tekun, diperlukan adanya kesesuaian antara tuntutan dari pekerjaan itu dengan potensi dalam diri individu yang bersangkutan.

Donald D. Super (1975) mengartikan bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi untuk mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Menurut batasan ini, ada dua hal penting, pertama proses membantu individu untuk memahami dan menerima diri sendiri, dan kedua memahami dan menyesuaikan diri dalam dunia kerja. Senada dengan itu Munandir

(1996) konseling karir adalah kegiatan dan layanan bantuan terhadap atau kepada para siswa dengan tujuan agar siswa memperoleh pemahaman dunia kerja dan akhirnya mereka mampu bekerja dan menyusun perencanaan karir dan masa depan.

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi, konseling karir adalah bantuan layanan yang diberikan kepada individu untuk memilih, menyiapkan, menyesuaikan dan menetapkan dirinya dalam pekerjaan yang sesuai serta memperoleh kebahagiaan dari padanya.

Jadi konseling karir yaitu: suatu proses layanan yang sistematis, terencana dan terukur yang diberikan oleh seorang yang ahli (konselor) kepada seseorang atau beberapa klien (orang yang menerima layanan) agar potensi diri yang dimiliki klien dapat dioptimalisasikan dengan baik dan sempurna, menuju kemandirian yang sesungguhnya dalam merencanakan dan memutuskan pilihan karir masa depan.

2. Tujuan Konseling Karir menurut Dewa Ketut Sukardi:

Secara umum bimbingan konseling karir bertujuan untuk membantu seseorang dalam pemahaman dirinya dan lingkungannya, dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pengarahan kegiatan-kegiatan yang menuju kepada karir dan cara hidup yang akan memberikan rasa kepuasan karena sesuai, serasi dan seimbang dengan dirinya dan lingkungannya.

Secara Khusus, agar seseorang/siswa dapat meningkatkan pengetahuannya

tentang dunia kerja. Jadi, konseling karir dapat menjadi petunjuk/pedoman bagi seseorang dalam bekerja, sehingga kerja memberikan kepuasan baginya, baik kepuasan dalam bidang ekonomi, dalam bidang sosial dan terutama dalam bidang psikis.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini sebagai bab yang mengemukakan hasil dan pembahasan pengabdian, akan dipaparkan: 1) Gambaran geografis daerah dan masyarakat Daerah Kelurahan *Pasie Nan Tigo* yang terdiri dari; *Pasie Sabalah, Pasie Kandang dan Pasie Jambak*. Secara umum kondisi perekonomian masyarakat ini dengan keadaan ekonomi di bawah rata-rata dengan mata pencarian sebagian besar nelayan. 2) Tahapan kegiatan dampingan, dilakukan beberapa tahap, tahapan pertama adalah observasi awal untuk melihat kondisi real masyarakat terutama berkaitan dengan keadaan perekonomiannya. Tahapan kedua melakukan pemetaan kondisi daerah dampingan sehingga diperoleh masalah yang sebenarnya dan solusi yang bisa diberikan untuk mengatasi masalah perekonomian ditiga daerah tersebut. Setelah berdiskusi dengan anggota tim pengabdian dan pemerintahan serta masyarakat ketiga daerah ini, maka didapat solusi yaitu memberikan pelatihan bagi masyarakat untuk mengolah bahan mentah yaitu ikan menjadi makanan yang lebih bernilai ekonomis seperti nugget, abon dan rendang ikan. Tahapan ke 3 yaitu pelaksanaan kegiatan pelatihan, pada tahapan ini masyarakat ketiga daerah ini dikumpulkan dengan bekerjasama dengan camat dan pemerintahan kelurahan untuk mengumpulkan masyarakat yang akan diberikan pelatihan. Para peserta yang sudah

terkumpul dibagi menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok diberikan materi tentang berwirausaha dan cara mengolah ikan menjadi nugget, abon dan rendang.

Ketiga kelompok yang diberikan materi selanjutnya dilakukan tahapan mempraktekkan pembuatan nugget, abon dan rendang tersebut. Setelah dilakukan beberapa kali kegiatan pendampingan, dalam bab ini akan dipaparkan hasil yang dicapai. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap kegiatan pendampingan yang telah dilakukan, walaupun pada Analisa sebenarnya sudah dipaparkan pada setiap tahapan di bab sebelumnya, pada bab ini juga akan diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan penghambat terlaksananya kegiatan.

1. Gambaran Kondisi Masyarakat dan Kondisi Awal Dampingan Masyarakat Kelurahan *Pasie Nan Tigo (Pasie Sabalah, Pasie Kandang dan Pasie Jambak)*

a. Kondisi geografis

Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Kelurahan *Pasie Nan Tigo* adalah sebuah daerah yang terletak disepanjang pantai Barat Kota Padang yang termasuk ke dalam cakupan Kecamatan Koto Tangah di kota Padang Propinsi Sumatera Barat. Ketiga daerah ini diberi nama *Pasie* (Pasir) karena terletak disepanjang pantai yang memang terdapat banyak pasir pantai. Ketiga daerah ini terletak di kelurahan *Pasie Nan Tigo*, dikatakan *Pasie nan Tigo* karena mencakup ketiga daerah yang awal nama daerahnya dimulai dengan kata-kata *Pasie*. Untuk menuju kedaerah ini tidaklah sulit, karena daerah ini terletak di kota Padang.

b. Kondisi ekonomi.

Kondisi perekonomian masyarakat di daerah ini, seperti

yang sudah diulas secara sepintas sebelumnya, menjelaskan rata-rata masyarakat di sini berada pada taraf perekonomian menengah ke bawah. Setelah dianalisa kemungkinan penyebabnya karena pada umumnya berpenghasilan sebagai nelayan tradisional. Ditinjau dari segi mata pencaharian 40 % dari 164.106 orang, penduduk berprofesi sebagai nelayan, 30 % di antaranya tergolong nelayan tradisional dengan penghasilan rata-rata Rp. 40.000,-setiap harinya. (Dokumen di Kantor Kecamatan Koto Tengah, 25 Maret 2015). Sebagai nelayan tradisional, penghasilan yang mereka peroleh juga sangat dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi cuaca. Jika cuaca tidak mendukung untuk melaut seperti hujan badai dan gelombang pasang, maka mereka tidak melaut menangkap ikan. Begitu juga jika lagi terang bulan, ikan hasil tangkapan mereka hanya sedikit. Kondisi seperti ini mengakibatkan perekonomian masyarakat juga terganggu. Kondisi ekonomi ini mempengaruhi keadaan sosial dan pendidikan di daerah ini. Masyarakat nelayan ini memiliki taraf perekonomian rendah disebabkan mereka hidup hanya mengandalkan dari hasil tangkapan ikan. Namun pada waktu-waktu tertentu mereka juga memperoleh hasil tangkapan ikan yang melimpah. Pada saat hasil tangkapan ikan melimpah harga jual juga menurun dan juga tidak menguntungkan bagi mereka. Mereka tidak mengolah ikan menjadi produk makan yang lebih bernilai jual tinggi, disebabkan karena kurangnya dan bahkan tidak adanya keahlian mereka untuk mengolah ikan menjadi

berbagai produk makanan dengan bahan baku ikan. Selain dari tidak adanya kemampuan untuk mengolah ikan, mereka sepertinya memiliki motivasi yang rendah untuk mengubah keadaan perekonomiannya, ini dikatakan karena sudah banyak berbagai pelatihan yang diberikan seperti memberdayan bahan-bahan dari sampah untuk dijadikan kerajinan, tetapi kebanyakan dari mereka tidak mempraktekkannya, bahkan melupakan begitu saja keahlian yang sudah diberikan, keadaan ini dikatehui dari wawancara dengan pak Lurah dan aparat yang bekerja di kantor lurah ini, selain itu dari wawancara yang dilakukan dengan masyarakatnya langsung, wawancara hari Senin 12 Oktober 2015.

c. Kondisi

kepercayaan/keagamaan

Masyarakat Minangkabau sebagian besar beragama Islam, begitu juga dengan masyarakat di Kelurahan *Pasie Nan Tigo*.

2. Tahapan Kegiatan Pendampingan

a. Tahapan pertama (observasi awal)

Kegiatan awal dilakukan sebanyak 3 kali. Tanggal 10 April 2015, dilakukan kunjungan awal kepada pemerintah daerah setempat (camat) untuk memperoleh gambaran lokasi yang akan diadakan pendampingan, dan mengidentifikasi persoalan ekonomi masyarakat nelayan. Tanggal 20 April 2015 dilakukan wawancara dengan Lurah Kelurahan *Pasie Nan Tigo* untuk mengetahui lebih detil kondisi perekonomian masyarakat nelayan. Pada kesempatan ini juga wawancara dengan sekretaris lurah dan beberapa orang

masyarakat terkait dengan problema perekonomian mereka. Pada tanggal 25 April dilakukan diskusi dengan dinas PERINDAG TAMBEN dan ahli pengolahan ikan menjadi berbagai penganan.

Berdasarkan observasi awal, selanjutnya dilakukan pemetaan kebutuhan masyarakat nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat nelayan.

b. Tahapan Kedua (pemetaan Kegiatan)

Agar kegiatan ini terlaksana dengan lancar, selanjutnya pemetaan kegiatan, untuk menentukan kegiatan pendampingan apa yang akan dilakukan. Perumusan kegiatan pendampingan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu rancangan awal tanggal 7 Agustus 2015. Untuk kesempurnaan pemetaan kegiatan dilakukan FGD, yang dilakukan tanggal 8 Agustus 2015. Berdasarkan hasil FGD pertama dilakukan penyempurnaan proposal (FGD kedua/disebut dengan FGD) tanggal 12 Agustus 2015.

c. Tahapan Ketiga (Pelaksanaan)

Pada tahap ini dilakukan pelatihan kegiatan terkait dengan pengolahan ikan menjadi nugget, abon dan rendang ikan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 13 dan 14 September 2015 yang diikuti oleh 31 orang peserta.

Secara khusus tahapan pengabdian memuat kegiatan:

- a) Memberikan pemahaman dan motivasi tentang etos kerja dalam Islam.
- b) Memberikan materi berkaitan dengan home industri
- c) Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang cara

mengolah ikan menjadi nugget, abon dan rendang ikan.

- d) Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang cara mengemas produk.
- e) Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang cara memasarkan produk.
- f) Memberikan pelatihan dan keterampilan pengolahan ikan menjadi aneka makanan (Nugget, abon dan rendang)
- g) Memberikan pelatihan dan keterampilan pengemasan produk dengan menggunakan bungkus plastik yang higienes dan menarik.
- h) Masing-masing kelompok mempraktekkan pengolahan ikan menjadi nugget, abon dan rendang ikan.
- i) Monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pelatihan serta keterampilan
- j) Tindak lanjut dengan cara remedial bagi keterampilan yang belum dikuasai
- k) Merekomendasikan hasil pelaksanaan guna memperoleh bantuan peralatan pengolahan dan pengemasan ikan dari pemerintah melalui PERINDAG Kota Padang bagi nelayan.

d. Tahapan Monev

(monitoring dan evaluasi)

Monitoring dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2015, pada tahap monitoring ini dilakukan pengumpulan data tentang respon masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan, dan sejauhmana implementasi yang dilakukan oleh masyarakat dari kegiatan yang pendampingan yang telah dilakukan. Tanggal 12 Oktober

2015 mendata jumlah peserta yang mengaplikasikan keterampilan pelatihan dalam kehidupan se-hari-hari, dan kegiatan remedial pelatihan. Dalam kegiatan ini semua kelompok memasak panganan tanpa instruktur. Selanjutnya pada tanggal 24 Oktober 2015 dilakukan FGD tentang hasil kegiatan pendampingan serta penyampaian pesan dan kesan.

e. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan dan konsiyering dengan berbagai pihak terkait, yaitu Camat Kecamatan Koto Tangah, Lurah Kelurahan Pasia nan Tigo. Kegiatan ini dilakukan tanggal 21 November 2015.

F. Hasil Kegiatan Dampinngan.

1. Peningkatan wawasan masyarakat tentang pemberdayaan ekonomi
Kegiatan peningkatan wawasan masyarakat tentang pemberdayaan ekonomi ini dilakukan oleh tiga nara sumber dengan materi yang berbeda-beda, materi yang diberikan dapat dilihat pada tabel di atas, sedangkan satu nara sumber lagi tentang pengolahan ikan.
2. Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal mengolah ikan menjadi aneka kreasi lebih bernilai ekonomis.
Kegiatan ini diawali dengan menjelaskan cara-cara pengolahan ikan menjadi nugget, abon dan rendang. Setelah dilakukan tanya jawab dan peserta sudah memahami cara pembuatan nugget, abon dan rendang, selanjutnya mereka dipandu untuk mempraktekkannya.

3. Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal mengemas produk
Pada tahap pengemasan ini, para peserta baru mendapatkan materi saja. Untuk mempraktekkannya akan dilakukan pada tahap pendampingan yang kedua oleh nara sumber yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam hal ini. (tahap kedua tidak ada dilakukan, terus bagaimana??)
4. Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal memasarkan produk.
Pada tahapan ini peserta diberi latihan dan keterampilan cara memasarkan produk yang sudah dikemas dengan baik. Untuk memberikan latihan dan keterampilan ini, tim pengabdian bekerjasama dengan PERINDAG TAMBEN Kota Padang.

D. Analisis Kegiatan Pendampingan

1. Peningkatan wawasan masyarakat tentang pemberdayaan ekonomi
Masyarakat sudah memiliki berbagai pengetahuan dan wawasan terkait dengan peningkatan perekonomian. Terlihat diantara mereka ada yang antusias untuk menjadikan wawasan yang mereka miliki ini sebagai modal untuk meningkatkan taraf penghasilan keluarga.
2. Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal mengolah ikan menjadi aneka kreasi lebih bernilai ekonomis.
Mereka terkesan senang dan puas karena mendapatkan tambahan ilmu dan langsung mempraktekkan cara pembuatan nugget, abon dan rendang. Mereka juga meminta dilatih lagi untuk mengolah ikan menjadi bahan panganan lainnya.

3. Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal mengemas produk
Peserta kegiatan sudah memiliki wawasan tentang cara mengemas produk secara higienis dan menarik, dan praktek pengemasan akan dilakukan pada pendampingan tahap dua.
4. Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal memasarkan produk.
Materi tentang pemasaran produk diberikan oleh Desemberius, SE., MM. Pada materi ini mereka diberikan wawasan tentang mengemas produk dan selanjutnya memasarkannya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan kegiatan pendampingan diperoleh berbagai kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan:

- Peningkatan wawasan masyarakat tentang pemberdayaan ekonomi. Bertambahnya wawasan masyarakat tentang pemberdayaan ekonomi berdasarkan potensi di wilayah mereka yaitu mengolah ikan menjadi nugget, abon dan rendang.
- Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal mengolah ikan menjadi aneka kreasi lebih bernilai ekonomis. Masyarakat memiliki keterampilan mengolah ikan menjadi nugget, abon dan rendang ikan dalam peningkatan kesejahteraan hidup mereka.
- Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal mengemas produk yang memiliki daya saing. Masyarakat memiliki wawasan dan cara mengemas produk secara higienis

dan menarik, namun pada tahap ini mereka belum mempraktekannya.

- Peningkatan keterampilan nelayan dalam hal memasarkan produk. Masyarakat memiliki wawasan dan pengetahuan tentang cara memasarkan produk dan mendapatkan bimbingan dari PERINDAG TAMBEN Kota Padang.

Saran

Kegiatan pendampingan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada masyarakat untuk mengimplementasikan keterampilan yang sudah diberikan. Agar kegiatan ini berjalan dengan sukses diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti dengan pemerintahan kelurahan, kecamatan, Perindag Tamben dan pemerintahan tertinggi di kota Padang yaitu dengan Walikota, dengan tujuan agar dukungan yang diberikan memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag.1995. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak MS. 1993. *Panduan Perencanaan Karir*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Jakarta:Penerbit Pustaka Setia
- Kota Padang dalam Angka Tahun 2014
Rubrik Syaputra | Sabtu, 27-12-2014 | 11:08 WIB
<http://m.covesia.com/video/29/cu-aca-ekstrem-nelayan-padang-gagal-melaut.html>

- Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005
- Darwin, M.S.P. 2002. *Karakteristik Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. Skripsi Institut Pertanian Bogor; Bogor
- Dharmawan, Arya Hadi. 2003. *Farm Household Livelihood Strategies and Socioeconomic Changes in Rural Indonesia*. Disertasi, University of Gottingen, Jerman.
- Departemen Sosial RI, 2005, *Panduan operasional program pemberdayaan Fakir miskin di wilayah sub urban dan Perkotaan*, Direktorat Bantuan Sosial, Fakir Miskin, Jakarta
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP). 2009. *Profil Perikanan Tangkap Provinsi Sumatera Barat*
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), 1999-2004. *Statistik Perikanan*, Sumatera Barat: DKP
- Hermanto *et al.*, 1995. *Kemiskinan di Pedesaan : Masalah dan Alternatif Penanggulangannya*.
- Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IPB; Bogor.
- Kusnadi, 2000. *Nelayan : Strategi adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press ; Bandung.
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. LKiS; Yogyakarta.
- Lewis, Oscar. 1966. *Kebudayaan Kemiskinan dalam Parsudi Suparlan* (ed.), *kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Yusuf Al-Hajj Ahmad, (2010), *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan sunnah*, jilid 5, Terjemahan, Kharisma Ilmu, Jakarta